

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. LANDASAN TEORI

1. Peran Guru

Peran guru dalam dunia pendidikan merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Menurut Maemunwati dan Alif dalam bukunya mengatakan bahwa:

“Peran guru adalah segala bentuk ikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar.”¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan seseorang yang memberikan ilmu, mengarahkan siswa untuk menjadi lebih baik, dan memberikan nasihat dan inspirasi. Guru memiliki peranan yang lebih banyak dalam proses pembelajaran agar siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak ada tekanan dari luar atau dalam.

Seorang pengajar biasanya disebut dengan pendidik, guru juga dituntut untuk dapat memberikan ilmu. Menasehati dan mengarahkan siswa kepada perilaku yang lebih baik sebelumnya.² Menurut Katz yang dikutip oleh Maemunawati dan Alif menggambarkan peranan guru sebagai Komunikator, sahabat yang memberikan nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi

¹ Siti Maemunawati, dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 8.

² *Ibid*, hal. 7.

inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.³

a. Macam-macam Peranan Guru

Beberapa peranan dalam melakukan proses pembelajaran dengan anak murid, diantaranya:

- 1) Sebagai Informator. Guru sebagai informator bertugas mencari informasi update dan fakta yang akan disampaikan kepada siswa. Peran guru sebagai informator terlebih dahulu menguasai dengan lengkap informasi yang telah sampai pada dirinya. Sehingga apabila siswa bertanya tentang informasi tersebut guru dapat menjawab dengan fakta.
- 2) Sebagai Organisator. Dalam organisator ini guru bertugas untuk membuat jadwal pelajaran, workshop, kegiatan-kegiatan akademik yang dilakukan siswa, dsb. Sehingga dengan bergeraknya guru sebagai organisator akan menciptakan efektivitas dan efisien belajar siswa. Dapat dipahami bahwa seorang guru seharusnya memiliki ketelatenan dalam suatu pekerjaan.
- 3) Motivator. Dalam peran guru sebagai motivator maka memberikan dorongan kepada siswa akan merangsang potensi yang dimiliki seorang siswa. Memberikan motivasi akan meningkatkan kegairahan siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut juga menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang memerlukan kemahiran sosial, performance, dan sosialisasi diri.

³ *Ibid*, hal. 8.

- 4) Pengarah. Pengarah termasuk salah satu peran guru yang sangat penting. Sebagai seorang pengarah sebaiknya hal ini yang lebih ditonjolkan. Karena dengan adanya arahan dari seorang guru ke siswa akan terwujudnya proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan pembelajaran. Sehingga seorang guru dan siswa dapat merasakan kenyamanan dalam proses pembelajaran.
- 5) Inisiator. Menjadi seorang inisiator merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Peran guru menjadi inisiator ini tentu menciptakan ide-ide kreatif untuk dapat dicontoh oleh siswa. Terutama pencetus ide-ide saat proses pembelajaran. Seperti semboyan yang cetuskan oleh KI Hajar Dewantara yaitu “ Ing Ngarso Sung Tulodo”.
- 6) Transmitter. Dalam proses pembelajaran berlangsung, peran guru sebagai transmitter sangat penting. Guru akan bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan. Maka sebagai orang guru seharusnya memiliki wawasan yang luas untuk menyebarkan suatu pengetahuan atau pendidikan. tidak.

- 7) Fasilitator. Dalam hal ini guru dapat memberikan fasilitas untuk memudahkan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, dengan adanya guru memberikan fasilitas yang layak untuk siswa dalam proses pembelajaran akan berlangsung dengan efektif. Seperti contohnya merias kelas dengan serasi perkembangan siswa, adanya media pembelajaran dll.
- 8) Mediator. Peran guru sebagai mediator berarti bekerja sebagai penengah siswa dalam proses pembelajaran. Tidak memihak ke orang lain. Dengan contoh misalnya memberikan jalan keluar dari sebuah diskusi yang dilakukan siswa. Maka seorang guru memberikan penengah agar tidak terjadi kegaduhan.
- 9) Evaluator. Peran guru yang terakhir adalah sebagai evaluator. Maksudnya guru menilai prestasi yang ada pada siswa, dalam bidang sosial ataupun dalam bidang akademik. Sehingga dapat diketahui apakah seorang guru berhasil mendidik siswa tersebut.⁴

Terdapat berbagai macam kriteria yang dinyatakan bahwa yang guru itu baik. Menurut Gibert Hunt dalam buku karangan Dede Rosyada Menyatakan bahwa guru yang baik itu harus memnuhi 7 kriteria:

- a) Sifat. Guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulus, mendorong siswa untuk maju, berorientasi pada tugas dan pekerjaan keras, sopan, bijaksana, dapat dipercaya, cepat dan

⁴ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDOPERSADA, 2020), HAL 144-146.

- mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, bertanggungjawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik.
- b) Pengetahuan. Guru yang baik juga memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu.
 - c) Apa yang disampaikan. Guru yang baik juga memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikan mencakup semua unit behasan yang diharapkan siswa secara maksimal.
 - d) Bagaimana Mengajar. Guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas dan terang, memberikan layanan yang variasi, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, mengawasi dan bahkan guru sering mendatangi siswa.
 - e) Harapan. Guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa bertanggung jawab, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya.
 - f) Reaksi Guru terhadap Siswa. Guru yang baik dapat menerima sebagai masukan, resiko dan tantangan, selalu memberikan dukungan terhadap siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritik siswa, menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan siswa, mampu memberikan jaminan atas

kesetaraan partisipasi siswa, mampu memberikan waktu pantas untuk siswa yang bertanya, cepat dalam memberikan timbal balik bagi siswa dalam membantu mereka belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur siswa dan menyesuaikan pada kebijakan-kebijakan menghadapi berbagai perbedaan.

- g) Manajemen. Guru yang baik harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasi kelas sejak hari pertama, mempunyai kemampuan mengorganisasikan kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat memulai kelas, melewati kemampuan dalam mengatasi atau lebih aktivitas kelas dalam satu waktu yang sama, dan tetap dapat menjaga siswa untuk tetap belajar menuju sukses. ⁵

2. Minat

Setiap manusia memiliki suatu ketertarikan yang menonjol pada dirinya. Menurut Muti'ah, dkk yang ditulis di dalam bukunya Trygu dapat diketahui bahwa,

“Minat adalah suatu rasa yang lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan kegiatan tersebut tanpa ada seorang pun yang menyuruh, dilakukan dengan kesadaran diri sendiri dan diikuti dengan perasaan yang senang. ⁶

⁵ Sofyan As Sauri, *Peran Guru Agama Islam dalam Menangkal Berita hoax*, (Guepedia, 2023), hal 25-26.

⁶ Trygu, *Menggagas Konsep Minat Belajar Matematika*, (Guepedia, 2021), hal 17.

Minat dapat dikatakan juga keinginan yang telah dimiliki seseorang secara sadar. Karena dengan munculnya minat terdapat unsur kesenangan, kecenderungan hati dll.⁷ Dalam pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah sesuatu yang mengandung unsur kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengaja dan sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar lingkungan. Perasaan yang mengandung minat, akan memperkuat dengan sikap positif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat yang dikutip dari Saudah terdiri dari tiga bagian yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor teknik.⁸ Dari ketiga faktor tersebut akan membawa pengaruh minat belajar pada siswa. Minat tidak akan timbul jika sesuatu yang ada pada ketika sesuatu tidak mempunyai arti pada dirinya. Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, yaitu berdasarkan timbulnya minat dan berdasarkan arahnya minat.

- a. Berdasarkan timbulnya minat dapat dibedakan menjadi 2 macam diantaranya:
 - 1) Minat Primitif merupakan minat yang timbul karena terjadinya kebutuhan biologis, contohnya kebutuhan makanan, perasaan enak dan nyaman, kebebasan aktivitas serta seks.
 - 2) Minat Kultural atau sosial adalah minat yang terjadi ketika proses belajar. Minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri

⁷ Andi Achru P, *Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran*, (Makasar: Jurnal Idarah, 2019).

⁸ Jamaludin dan Andi Hajar, *Keterampilan Mengajar*, (Banyumas: PT. Pena Persada Kerta Utama, 2022), hal 12.

kita. Misalnya minat belajar individu yang mempunyai pengalaman bahwa masyarakat atau lingkungan yang lebih menghargai orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi, sehingga hal ini akan menimbulkan minat belajar individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapat penghargaan dari lingkungan, dan hal ini menjadi hal yang sangat penting bagi dirinya.

b. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi dua macam antara lain:

- 1) Minat Intrinsik merupakan minat yang terjadi langsung dengan berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, hal ini minat yang lebih mendasar atau minat asli. Contohnya seseorang belajar karena memang pada ilmu pengetahuan atau kerana senang membaca, bukan karena keinginan untuk mendapatkan pujian atau penghargaan dari orang lain.
- 2) Minat Ekstrinsik merupakan minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Misalnya seseorang berpartisipasi dalam perlombaan karena ingin membawa pulang hadiah. Belajar hal baru karena tuntutan, dan menghabiskan waktu bersama orang lain karena ingin meningkatkan status sosial. ⁹ Seseorang dikatakan

⁹ lutfi Nurtika, *Strategi Meningkatkan Minat Baca Pada Masa Pandemi*, (Banyumas: Redaksi Lg, 2021), hal 64-65.

berminat terhadap sesuatu bila individu itu memiliki beberapa unsur, antara lain sebagai berikut:

a) Seseorang dikatakan berminat apabila individu disertai adanya perhatian, yaitu kreativitas jiwa yang tinggi yang semata-mata tertuju pada suatu obyek. Jadi, seseorang yang berminat terhadap sesuatu obyek yang pasti, perhatiannya akan memusat terhadap obyek tersebut.

b) Kesenangan

Perasaan senang terhadap sesuatu obyek baik orang atau benda akan menimbulkan minat pada diri seorang. Orang merasa tertarik kemudian pada gilirannya timbul keinginan yang dikehendaki agar obyek tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian, individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan obyek tersebut.

c) Kemauan

Kemauan yang dimaksud yaitu dorongan yang terarah pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu obyek, sehingga dengan demikian akan muncul minat individu yang bersangkutan.¹⁰

¹⁰ Ibid, hal 62-63

Fungsi minat berhubungan erat dengan sikap kebutuhan seseorang dan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan baik permainan maupun pekerjaan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan anak yang kurang berminat.
- b. Minat mempengaruhi bentuk intensitas apresiasi anak. Ketika anak mulai berpikir tentang pekerjaan mereka di masa yang akan datang, semakin besar minat mereka terhadap kegiatan di kelas atau di luar kelas yang mendukung tercapainya apresiasi itu.
- c. Menambah kegairahan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang. Anak yang berminat terhadap suatu pekerjaan atau kegiatan, pengalaman mereka jauh lebih menyenangkan dari pada mereka yang merasa bosan. ¹¹ Beberapa peran guru dalam meningkatkan minat siswa antarlain:
 - 1) Menyediakan materi yang menarik
 - 2) Menggunakan metode yang bervariasi
 - 3) Mendorong partisipasi siswa
 - 4) Melakukan umpan balik
 - 5) Membuat pembelajaran yang menyenangkan ¹²

¹¹ Ibid, hal 63-64

¹² Herwati, dkk, *Motivasi dalam Pendidikan*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2023), hal 83.

3. Menghafal Qur'an

Menghafal Al-Qur'an suatu pekerjaan yang tidak mudah dilakukan seseorang, membutuhkan keistiqomahan dalam menghafalnya. Menurut Cece Abdulway mengatakan bahwa,

“Menghafal Al-Qur'an diartikan sebagai proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan, kemudian melafadzkan kembali tanpa melihat tulisannya, disertai usaha untuk meresapkannya ke dalam pikiran agar dapat selalu diingat kapan pun dan dimanapun”.¹³

Dari pengertian tersebut menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat ayat-ayat Allah SWT tanpa melihat tulisan di dalam Al-Qur'an dan aspek tajwidnya. Makna menghafal Al-Qur'an dalam bahasa arab biasa disebut dengan Al-hifzh yang artinya menghafalkan.

Menurut Ahmad Royani Abdul Mudi yang ditulis didalam bukunya, ada beberapa syarat menghafalkan Al-Qur'an diantaranya: niat yang ikhlas, mempunyai tekad yang tinggi, dukungan dari orang tua, minimal mampu membaca Al-Qur'an, minimal mempunyai kemampuan menghafal Al-qur'an, tadarus seimbang dengan hafalan, menjauhi sifat yang buruk, waktu yang cukup, dan sabar.¹⁴

¹³ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murojaah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), hal 16.

¹⁴ Ahmad Royani Abdul Mudi, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2022), hal. 46.

4. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa macam metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:

1. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu metode membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar yang disusun dengan rosm usmaniy serta menggunakan tanda waqof yang berada di dalam Al-Qur'an.¹⁵ Metode ini juga terdapat penilaian akhir seperti ujian kenaikan juz/jilid dan ujian akhir (tashih).

2. Metode Bin-Nazhar

Metode Bin-Nazhar yaitu membaca ayat suci Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang. Para ulama biasanya mengulang hingga 40x. Dengan metode ini diharapkan untuk membaca arti dari ayat tersebut supaya mendapatkan gambaran urutan ayat-ayat yang telah dihafalkan.

3. Metode Tahfidz

Metode tahfidz dapat didefinisikan menghafalkan Al-Quran dengan cara sedikit-dikit secara bin-nadzar. Contoh menghafalkan Al-Qur'an dengan satu ayat dibaca berulang-ulang hingga tidak terjadinya kesalahan. Setelah menghafalkan ayat yang sudah hafal dilanjutkan dengan ayat selanjutnya begitupun seterusnya.

¹⁵ Nurlizam, dkk, *Prof Of Love The Qur'an Bukti Cinta Terhadap Al-Quran*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), hal. 65.

4. Metode Talaqqi

Metode talaqqi adalah menyetorkan hafalan yang sudah dihafalkan kepada seorang guru tahfidz. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesalahan dari segi huruh, tajwid, makhorijul huruf yang telah dihafalkannya. Guru tahfidz hendaknya memiliki silsilah guru yang sudah sampai kepada Rosulullo SAW.

5. Metode Takrir

Metode Takrir adalah mengulang hafalan yang sudah dihafalkan kepada guru tahfidz. sehingga dari seorang penghafal Al-Qur'an tidak melupakan hafaln yang diperoleh. Dalam metode ini selain diperdengarkan oleh guru dapat dilakukan dengan teman atau diri sendiri.

6. Metode Tasmi'

Metode tasmi' yakni memperdengarkan hafalannya kepada seseorang atau berjamaah. Metode ini untuk melihat kesalahan yang telah dibaca. Sehingga jika terjadi kesalahan dapat dikoreksi langsung oleh pendengar. Dengan hal ini penghafal akan lebih berkonsentrasi dalam mengafalkan Al-Qur'an.¹⁶ Metode yang digunakan di SD Tahfidzul Qur'an Ad Diin yaitu dengan menggunakan metode Yanbu'a. Metode Yanbu'a merupakan salah satu cara dalam melaksanakan suatu kegiatan membaca Al-Quran yang akan membantu terlaksananya kegiatan dengan hasil yang baik dan maksimal.

¹⁶ Muslihkah Suriah, *Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada kelompok B-2 RA Permata Hati Al- Mahalli Bantul*, (Bantul: Jurnal Pendidikan Madrasah, 2018).

Dikutip dari M. Ulin Nuha Arwani, Ahmad Fatah dan Muchammad Hidayatullah dalam metode Yanbu'a untuk ada beberapa macam jilid yang digunakan sesuai tingkatannya, diantaranya:

- a. Jilid 1. Siswa dapat melafadzkan huruf yang berharokat fathah, mengetahui nama huruf hijaiyyah serta angka dalam bahasa arab, dan siswa dapat menuliskan huruf hijaiyyah yang belum dirangkai.
- b. Jilid 2. Siswa dapat melafadzkan huruf yang berharokat dhomah kan kasroh, siswa dapat membaca panjang pendek huruf hijaiyyah dengan baik, siswa dapat membaca huruf lain yaitu و dan ﻻ mengetahui tanda harokat, dan dapat merangkai satu huruf atau dua huruf.
- c. Jilid 3. Siswa dapat membaca huruf yang berharokat fatahtain, kasrohtain, dan dhomahtain. Selain itu siswa juga dapat membaca huruf dengan makhroj yang benar, siswa dapat membaca dengan tajwid yang benar dan siswa dapat merangkai kalimat dengan baik dan benar.
- d. Jilid 4. Siswa dapat membaca mim sukun, nun sukun, dan tanwin sukun. Siswa diharapkan memahami fawaticus suwar, dan siswa diharapkan bisa merangkai huruf dan tulisan pegon jawa.
- e. Jilid 5. Siswa dapat memahami tanda baca, siswa dapat membaca huruf sukun yang di idghomkan serta huruf tafkhim dan tarqiq.
- f. Jilid 6. Siswa dapat memahami huruf mad, cara membaca hamzah washol, memahami hukum bacaan isyam, ikhtilas, tashil, imalah serta saktah dan memahami kalimat-kalimat yang sering dibaca salah.

g. Jilid 7. Siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan tajwid baik dan benar.¹⁷

Menurut Ahmad Royani Abdul Mudi yang ditulis didalam bukunya, ada beberapa syarat menghafalkan Al-Qur'an diantaranya: niat yang ikhlas, mempunyai tekad yang tinggi, dukungan dari orang tua, minimal mampu membaca Al-Qur'an, minimal mempunyai kemampuan menghafal Al-qur'an, tadarus seimbang dengan hafalan, menjauhi sifat yang buruk, waktu yang cukup, dan sabar.¹⁸ Ada beberapa keunggulan pada Metode Yanbu'a antara lain:

- 1) Tulisan sesuai Rosm Utsmany
- 2) Semua contoh huruf sudah dirangkai dari Al-Qur'an
- 3) Tanda baca dan waqof dirumuskan Ulama' Salaf
- 4) Ada tambahan tanda baca, sehingga memudahkan bagi pembaca¹⁹

¹⁷ Ahmad Fatah dan Muchammad Hidayatullah, *Penerapan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Rachman Kudus*, (Kudus: Jurnal Penelitian, 2021).

¹⁸ Ahmad Royani Abdul Mudi, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2022), hal. 46.

¹⁹ M. Irhas Wicaksono, dkk, *Peraturan & Metodologi Pembelajaran Yanbu'a*, (Kebumen: LMY Pusat Kudus, 2021), hal. 9.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, banyak penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Skripsi karya Anggun Kurniasih, (2020) “Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah Purwodadi Tambak Banyumas.”²⁰

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan selama pengumpulan data, dan penelitian lapangan dilakukan. Metode observasi yang diterapkan selama waktu peneliti berhubungan langsung dengan daerah penelitian. Peneliti ini ingin mengetahui metode menghafal Al Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi Tambak Banyumas. Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi Tambak Banyumas meliputi metode Bin-Nadzar, tahfidz, wahdah, talaqqi, takrir dan tasmi. Rancangan peneliti dan Anggun Kurniasih dan peneliti adalah untuk membahas Al-Qur'an utama. Meski ada perbedaan tingkat hafalan Al-Quran. Anggun Kurniasih berbicara tentang proses menghafal Al-Qur'an, sedangkan peneliti fokus pada bagaimana membangun minat yang melibatkan siswa.

²⁰ Anggun Kurniasih, *Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi Tambak Banyumas*, (Kebumen: Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2020).

2. Skripsi karya Tamara Shopia, (2018) “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al-Quran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 (MIN) Kota Tangerang Selatan.”²¹

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap informan. Penelitian ini untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi siswa kelas VI dalam menghafal Al Quran di MIN 1 Kota Tangerang Selatan dan untuk mengetahui pentingnya motivasi yang diberikan oleh guru dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan di kepala. Al-Quran. Karena adanya permasalahan di sekolah, kurangnya perhatian guru dikarenakan siswa bermain di dalam kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Rancangan Tamara Shopia dan penulis sama-sama membahas cara meningkatkan hafalan siswa. Sebagai perbedaan peneliti fokus pada minat siswa sedangkan Tamara fokus pada motivasi. Tamara berfokus secara eksklusif pada motivasi siswa.

²¹ Tamara Shopia, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al-Quran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 (MIN) Kota Tangerang Selatan*, (Tangerang Selatan: Skripsi Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018).

3. Skripsi karya Yenti Elyani, (2010) “Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) pada Siswi Kelas VII MTsN Karang Mojo Gunung Kidul Yogyakarta”.²²

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan apa yang sedang terjadi, selain itu peneliti juga langsung turun ke lapangan untuk melihat keadaan langsung. Dalam penelitian yang dilakukan Yenti Elyani menjelaskan tentang Kemampuan baca tulis Al-Qur'an harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, karena masa anak adalah masa yang paling tepat untuk menanamkan berbagai kemampuan. Persamaan yang diteliti oleh Yenti Elyani dan peneliti yaitu sama-sama membahas belajar Al-Qur'an. Perbedaan yang dilakukan Ali Abdul Wahhan dan peneliti adalah pada metode pengajarannya Al-Qur'an. Peneliti menggunakan metode yanbu'a sedangkan Ali Abdul Wahhab menggunakan Metode-metode mengajar yang dipakai di tempat-tempat informal ini hanya berkisar sekitar ceramah dan memorisasi (menghafal). Terkadang ditempat-tempat guru, kiyai, dan pastinya berpikiran maju. Penelitian ini terfokus kepada meningkatkan motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an. Sedangkan peneliti memfokuskan membangun minat menghafal Al-Qur'an.

²²Yeny Elyani, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) pada Siswi Kelas VII MTsN Karang Mojo Gunung Kidul Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021).

4. Inka Crisnawati, (2015) “Peran dan Upaya Guru untuk Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur’an Kelas V di SDIT Lukmanul Hakim Internasional Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”.²³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti turun ke lapangan langsung untuk mendapatkan data yang akan diolah sesuai dengan rumusan masalah. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian Inka Crisnawati memfokuskan pada Guru SDIT Luqman Al-Hakim Internasional mempunyai peran yang sangat penting untuk meningkatkan motivasi anak dalam menghafal Al-Qur’an, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil motivasi dari guru kelas V mampu meningkatkan program Tahfidz Al-Qur’an. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi seorang guru berpengaruh pada proses pembelajaran menghafalkan Al-Qur’an siswa. Persamaan yang dilakukan Inka Crisnawati dengan peneliti yaitu sama membangun hafalan Al-Qur'an. Perbedaan Peneliti yang dilakukan oleh Inka Crisnawati memfokuskan pada meningkatkan motivasi tahfiz Al-Qur'an. Sedangkan peneliti memfokuskan pada membangun menghafal Al-Qur'an.

²³ Inka Crisnawati, *Peran dan Upaya Guru untuk Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al Qur'an Kelas V di SDIT Lukmanul Hakim Internasional Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Yogyakarta: Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

C. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan peran guru dalam membangun minat menghafal Al-Qur'an siswa, dan faktor penghambat dan pendukung guru dalam menanamkan minat menghafal Al-Qur'an. Serta pada pelaksanaan proses pembelajaran tahfidz berlangsung.